

## **Tinjauan Teologis terhadap Karantina di Masa Pandemi dari Perspektif Imamat 13**

Fredrik Nathan Masela

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: nathanmasela06@gmail.com

### **Abstrak**

Karantina menjadi hal yang penting dalam upaya-upaya pencegahan penularan virus dewasa ini. Pemberlakuan karantina, baik secara individu hingga sosial beriringan dengan perkembangan kasus infeksi Covid-19 secara kuantitatif. Namun, permasalahannya, pemberlakuan karantina juga diiringi oleh stigmatisasi terhadap penderita yang sedang dalam masa karantina maupun penyintas yang telah melewati masa-masa tersebut. Stigmatisasi negatif tersebut diawali maupun juga berujung pada miskonsepsi terkait terminologi karantina itu sendiri di masyarakat awam.

Orang-orang percaya pun tak terlepas dari miskonsepsi serta stigma-stigma tersebut, dan bahkan, seringkali menggunakan dasar-dasar rohani untuk melegitimasi miskonsepsi mereka. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sebenarnya konsep karantina telah dibahas ribuan tahun sebelum masehi dalam Alkitab. Tuhan telah menggunakan hukum karantina, seperti yang termaktub dalam Imamat 13 untuk menegaskan bagaimana kasihNya terekspresikan kepada umatNya.

Bagaimana bentuk konsep karantina yang diberikan oleh Tuhan untuk mengatur kesehatan sosial, fisik, dan spiritual umatNya dalam Imamat 13?

Kata kunci: Karantina, Corona, Covid-19, Epidemiologi, Pandemi, stigmatisasi, labelling, tsara'at, badah, Imamat



**Copyright :** ©2024. The Author.

**License :** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## **Pendahuluan**

Setahun belakangan, umat manusia dihadapkan pada sebuah kondisi yang begitu massif dampaknya. Virus Corona (kemudian dikenal sebagai pandemi Covid-19) yang melanda seluruh penjuru dunia membawa perubahan besar di berbagai segi kehidupan, baik individual hingga struktural. Virus ini ditengarai teridentifikasi dari China, Wuhan pada akhir 2019, dan kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia pada awal 2020.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian Internasional, dan selanjutnya menyatakan bahwa Covid-19 adalah sebuah pandemi pada Maret 2020.

Hingga bulan Maret 2020, lebih dari 190 negara telah terjangkit virus corona. Di Indonesia sendiri, dua kasus infeksi awal dilaporkan pada Maret 2020. Dua kasus awal tersebut kemudian memicu bermunculannya kasus-kasus lain di provinsi-provinsi lainnya, serta mengalami peningkatan secara kuantitatif di setiap bulan. (Amboro, 2020)

Kondisi ini kemudian mendorong pemberlakuan berbagai upaya pencegahan penyebaran virus; salah satunya adalah pemberlakuan karantina. Pada tanggal 23 Januari 2020, di kota Wuhan, karantina pertama kali dilaksanakan (dalam konteks pencegahan Covid-19) dengan penutupan akses pendatang dari luar ke kota tersebut.

Karantina diterapkan untuk menekan laju penyebaran wabah dan menurunkan angka orang yang terinfeksi. Namun, di sisi lain, karantina juga menimbulkan depresi bagi penderita karena pemisahan dengan kehidupan sosialnya. Tak hanya itu, masyarakat dewasa ini cenderung menstigma orang-orang yang selesai dikarantina sebagai pembawa virus.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk memahami secara mendalam terkait konsepsi karantina secara alkitabiah, dengan harapan agar hasil pemahaman peneliti dapat meluruskan miskonsepsi tentang karantina tersebut sekaligus mereduksi stigmatisasi negatif terhadap penyintas (yang telah melalui masa karantina), dimulai dari kalangan orang percaya sendiri dan kemudian pada khalayak umum.

Alkitab sendiri, terutama Perjanjian Lama telah menerapkan karantina terhadap orang yang terkena wabah yang menular, seperti penyakit kusta. Penderita kusta pada masa itu harus menutupi wajahnya dan dijauhkan secara sosial dari masyarakat untuk waktu yang tidak ditentukan. Karena penyakit kusta merupakan penyakit menular yang merusak, terutama fisik dan secara sosial, penderita harus dikarantina di luar komunitas, serta tidak dapat menjalankan ibadah karena dianggap najis. Karantina merupakan ketetapan Tuhan bagi Israel untuk mencegah Israel dari kenajisan dan penularan penyakit yang mematikan. Penjelasan tentang karantina dalam Perjanjian Lama terdapat dalam kitab Imamat, khusus

dalam Imamat 13 dengan menggunakan istilah *s* yang artinya dipisahkan atau dijauhkan dari komunitas karena terinfeksi penyakit menular (kusta). (Harris, Archer, Waltke, 1980, 90).

### **Pandemi secara Definitif**

Pandemi menjadi bagian yang dipelajari dalam Epidemiologi, yakni Ilmu yang mempelajari tentang pola penyebaran penyakit atau kejadian yang berhubungan dengan kesehatan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian tersebut. Ada beberapa istilah yang termasuk dalam epidemiologi selain pandemi yang juga terkait satu dengan yang lain, seperti wabah, endemi dan epidemi. Pandemi sendiri secara definitif diartikan sebagai wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia.

Merriam-Webster mendefinisikan Pandemi dari dua kata Yunani, *pan* artinya semua atau setiap dan *demo* artinya orang, Pandemi sebagai "wabah penyakit yang terjadi di wilayah geografis yang luas (seperti beberapa negara atau benua) dan biasanya mempengaruhi sebagian besar populasi."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi diartikan sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Menurut WHO, pandemi dipahami sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit.

Dapat disimpulkan melalui beberapa definisi di atas bahwa Covid-19 termasuk pandemi karena telah menyebar ke seluruh dunia.

### **Apa Itu Karantina?**

Kata Karantina berasal dari *quarantena* atau "empat puluh hari," dalam bahasa Venesia. Kata ini pertama kali digunakan selama epidemi kematian kelam abad ke-14 dan 15. Deskripsi karantina 40 hari juga terjadi di dalam Alkitab. Kisah air Bah dalam kitab Kejadian, Nuh bersama keluarga "mengasingkan diri" ke Bahtera selama 40 hari 40 malam, pada saat bumi sedang tenggelam oleh banjir dari laut. Elia mengisolasi diri ke padang pasir selama 40 hari ke sebuah Gua dalam I Raja-raja. (Goldstein, 2020).

Musa dalam kitab Imamat 13 serta Bilangan 5 menjelaskan tentang karantina bagi mereka yang terinfeksi penyakit kusta, dan hal ini harus dipahami sebagai ketetapan TUHAN bagi Israel. Kata Karantina dalam Bahasa Ibrani menggunakan *badad* (*ddb*) artinya isolasi, pemisahan atau eksklusivitas.

Karantina adalah usaha untuk memisahkan orang yang tampak sehat tapi tertular penyakit, atau upaya memisahkan orang yang sakit dari mereka yang sehat sebagai upaya

pengecahan terhadap penyebaran penyakit. Karantina sendiri telah menjadi cara yang efektif untuk mengisolasi dan menghentikan penyebaran penyakit menular selama ribuan tahun di antara keturunan Israel kuno.

## **Karantina dalam Imamat 13**

### **A. Penulis Kitab Imamat**

Secara tradisional, Musa adalah sumber utama berita kitab Imamat. Kitab Imamat sering menggunakan kalimat “dan Tuhan berbicara kepada Musa”. Awal kitab Imamat dimulai dengan “*wayyiqra ‘el moshe, waydaber*” yang berarti “Tuhan memanggil Musa dan berbicara kepadanya”. Oleh karena itu, judul kitab Imamat dalam bahasa ibrani adalah *wayyiqra* yang diartikan “dan Dia memanggil dan berbicara.” (Sklar, 2014, 31). Jadi jelas Musa adalah orang pertama atau sumber utama yang menerima dari Tuhan, dan menyampaikan kepada bangsa Israel.

Nama Leviticus diadopsi dari septuaginta (LXX) dan Vulgata. Leueitikon yang diambil berdasarkan konten kitab Imamat yakni hukum para Imam dari keturunan Lewi. (Unger, 1981, 147). Jadi jelaslah bahwa kitab Imamat ditulis oleh Musa. Hal ini juga didukung oleh para sarjana Yahudi Ortodoks dan Kristen secara tradisional yang mempercayai bahwa Musa sebagai Penulis Kitab Imamat. (Hill, Walton, 1996,495).

### **B. Isi Kitab Imamat**

Pada dasarnya kitab Imamat dinyatakan Allah kepada Musa untuk disampaikan kepada umat Allah (Israel) yang baru keluar dari tanah Mesir, tanah perbudakan. Kitab Imamat berisi hukum yang mengatur tentang perjanjian dan peribadatan (penyembahan) kepada Allah Yang Maha Kudus. Hukum ini disampaikan kepada Umat Israel, ketika mereka berada di padang gurun Sinai.

Hukum yang terkait dengan kovenan atau perjanjian adalah ikatan perjanjian yang telah Allah lakukan dengan Israel, yang di dalamnya terdapat ketetapan Israel sebagai Umat Perjanjian. Status sebagai Umat perjanjian inilah yang menjadikan Israel berbeda dengan semua bangsa yang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa hukum ini ditetapkan bagi bangsa ini, agar Israel memahami bahwa mereka adalah umat Allah, dan tentunya harus menunjukkan perubahan cara berpikir dari saat masih dalam perbudakan di Mesir.

Hill dan Walton menjelaskan hal ini : “Hukum dan instruksi yang diberikan adalah untuk mengubah mantan budak-budak menjadi Kerajaan Imam dan bangsa yang kudus”. (Hill, Walton, 1996, 195). Sebagai bangsa yang kudus, Israel harus memelihara relasi

vertikal dengan Allah. Karena Israel telah ditebus oleh Allah dan dijadikan miliknya, maka Israel dapat menikmati relasi yang berkelanjutan dengan Allah Maha Kudus. Mereka harus merefleksikan hal ini dengan memelihara dan mempertahankan relasi mereka serta mengekspresikannya melalui ibadah yang sungguh-sungguh.

Sistem ibadah dalam kitab Imamat menekankan sebuah ajaran, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara manusia dan Tuhan. Manusia berbeda dengan Tuhan secara etis dan moral, yang terungkap melalui kata *qodesh* (kudus); yang begitu ditekankan di kitab-kitab Pentateukh, dan tentunya kitab Imamat ini. Ketika manusia memberontak terhadap Allah dengan berbuat dosa, manusia telah terpisah dari Allah. Namun Allah berinisiatif untuk mengembalikan relasi baru dengan manusia melalui Musa dan Israel.

Karena itu Kitab Imamat sangat penting untuk relasi ini. Kitab Imamat menetapkan suatu hukum yang baru bagi Israel untuk hidup kudus. Ini adalah "*new normal*", di mana Tuhan secara terbuka mau hidup bersama manusia. Dikatakan *new normal* dengan dasar, sejak peristiwa Taman Eden, hal seperti ini belum pernah terjadi.

Kitab Imamat sendiri termasuk dalam kitab-kitab Taurat, atau yang biasa disebut Pentateukh. Kitab ini memiliki kekhususan dari keempat kitab Taurat lainnya. Kitab ini juga merupakan kitab Hukum atau pengajaran yang khusus bagi para Imam. Kata Taurat atau *Tora* berarti hukum, dan merupakan hukum yang diatur bagi para imam dalam melakukan tanggung jawabnya. Menurut W.S. Lasor dkk dalam bukunya Pengantar Perjanjian Lama, kitab Imamat juga merupakan "kitab petunjuk" untuk bangsa imam dan wakil mereka, yaitu para imam. (Lasor, Hubbard, Bush, 2012, 215). Dengan demikian Imamat merupakan penetapan hukum atau aturan yang baru agar Israel dapat berkomunikasi dengan Allah. Ketetapan hukum dalam Imamat untuk menata dan mengatur kehidupan Israel sesuai dengan Allah Yang Kudus.

Seperti yang dikatakan oleh Andrew Bonar, "Kitab Imamat merupakan kitab yang banyak berbicara tentang 'Allah berfirman' kepada Imam dari pada para imam termasuk Musa". TUHAN yang menjadi subyek lebih dominan dari pada Musa atau Imam dalam berbicara. Itulah sebabnya dalam kitab Imamat terdapat banyak ketetapan yang diberikan oleh Allah sendiri untuk ditaati oleh umatNya, karena jelas isi kitab berisi pikiran Illahi. Imam hanya mediator Allah dengan manusia. Kitab Imamat telah ditetapkan menjadi pedoman dan aturan serta prosedur bagi para Imam dalam pertimbangan hukum dan ritual. (Harrison, 1980, 13).

Imamat 13 dalam konteksnya menjelaskan instruksi Tuhan Allah kepada para Imam untuk mendiagnosa penyakit yang sangat berbahaya pada masa itu, yakni penyakit kusta. Kata kusta berasal dari kata ibrani sara'at yang di dalam Septuaginta diterjemahkan menggunakan kata lepra. Menurut Jay Sklar, Imamat 13 berada di pusat bagian teks pasal 12 - 15, yang membahas tentang kenajisan ritual yang timbul dari tubuh manusia. (Sklar, 1981, 181). Kenajisan dihasilkan dari penyakit kulit yang dinilai najis, khususnya dalam pasal 13 dan 14. Penyakit kusta di dalam teks Imamat 13 secara tradisi telah dikaitkan dengan kondisi tidak disembuhkan yang sekarang dikenal dengan penyakit Hansen. (Schnittjer, 2015, 346). Kenajisan yang disebutkan dalam Imamat 13-14 juga disebut sara'at, dalam kaitan dengan orang Israel. Istilah sara'at sendiri dinilai sebagai berbagai jenis penyakit kulit, ada yang diterjemahkan sebagai kusta.

Dalam konteks lain tsara'at mengacu pada berbagai jamur pada pakaian atau rumah, yang memiliki tanda-tanda yang mirip dengan tsara'at pada manusia, dan cenderung menyebar.

Dalam setiap kasus - manusia atau lainnya - tsara'at selalu mengakibatkan ketidakmurnian ritual yang parah, yang, jika dibiarkan, pada akhirnya dapat mengotori kemah pertemuan yaitu tempat ibadah. Karena itu konteks Imamat 13 dan juga pasal 14 menjelaskan bagaimana mengidentifikasi dan menangani tsara'at dengan benar dalam segala bentuknya.

Orang Yahudi selalu melihat Tzara'at sebagai penyakit spiritual daripada penyakit fisik. Dengan kata lain Tzara'at adalah tanda dan penilaian fisik dari Tuhan pada orang yang memilikinya. Ini adalah tanda fisik dari kondisi spiritual orang yang menderita tsara'at. Tuhan Allah telah menetapkan tentang penyakit tzara'at sebagai suatu yang najis di hadapan-Nya. Karena itu IA menetapkan hukum bagaimana mengatasinya.

Secara umum diasumsikan oleh orang Israel bahwa penyakit kulit, jika didiagnosis sebagai tzara'at- pada dasarnya adalah tanda lahiriah dari kondisi spiritual yang tersembunyi yang hanya diketahui oleh Tuhan, Yaitu bahwa orang ini telah melakukan semacam pelanggaran terhadap TUHAN dan dihukum dengan memperlihatkan perbuatan dosanya dalam bentuk penyakit kulit.

Peranan imam sangat penting untuk menentukan apakah orang yang kena kusta yang berbahaya atau tidak. Imam memiliki tanggung jawab yang cukup signifikan dalam menangani masalah kusta. Tuhan Allah telah memilih Imam untuk menjalankan tugas kesehatan ini. Jika ada diantara orang Israel yang kena kusta maka mereka harus diisolasi atau dikarantina dalam waktu tertentu seperti tujuh hari, kemudian sesudah waktu itu

Imam akan mendiagnosa dan menetapkan orang tersebut sembuh atau tidak untuk kembalikan ke komunitas.

Tujuan perintah ini diberikan Tuhan adalah untuk memelihara umat-Nya dari kenajisan dengan menyembah illah lain yang berakibat pada penyakit yang mematikan.

### **Bagaimana Allah mengatur Karantina?**

Tuhan telah menetapkan peraturan yang penting dalam pengendalian penyakit dan berbagai bentuk infeksi sebagai bukti pemeliharaan-Nya terhadap manusia. Pemeliharaan Allah terhadap manusia dinyatakan dengan menetapkan hukum, salah satunya terkait dengan Karantina. Itulah sebabnya, Firman Tuhan banyak mengandung prinsip kesehatan yang tidak hanya berlaku dan berguna bagi manusia pada zaman yang lalu, tapi juga bagi manusia di segala zaman.

Alkitab sering mengungkapkan tentang Tuhan Allah dengan menggunakan konsep karantina untuk tujuan Illahi. William D. Watley dalam *Biblical Lessons from Quarantine* menjelaskan, “kapanpun Tuhan memanggil seseorang atau bangsa untuk dikarantina, Tuhan sedang mempersiapkan untuk memasuki sebuah era baru”. Tuhan mempunyai rencana yang baik dan baru ketika Ia menetapkan karantina bagi manusia.

Tuhan Allah sendiri menetapkan Hukum tentang karantina yang di jelaskan dalam beberapa teks berdasar kasusnya:

#### **1. Perempuan yang baru melahirkan, Imamat 12:1-5**

Perempuan setelah melahirkan dianggap najis. Jika anak yang dilahirkan laki-laki, maka dinyatakan najis selama 40 hari. Jika anak perempuan, akan dianggap najis selama 80 hari. Itu berarti bahwa dia harus dikarantina. Dia tidak diperbolehkan untuk ibadah di tempat suci atau bait Allah. William D. Watley menjelaskan, “Darah, meskipun membawa kehidupan, juga membawa banyak penyakit. Beberapa penyakit menular yang diketahui ditularkan melalui darah.

Dengan memisahkan seorang selama beberapa bulan pertama, dia tidak hanya menghindari penyebaran penyakit potensial, tetapi juga memberinya waktu untuk sembuh. Penyembuhan pascapersalinan bisa memakan waktu hingga 6 minggu pada kebanyakan orang. Selain itu, anak yang biasanya rentan terhadap penyakit akan dikurung di dalam rumah dan akan terlindungi dari penyakit hingga daya tahan tubuhnya cukup kuat untuk dibawa keluar”.

Hukum ini tidak menekankan bahwa perempuan yang melahirkan anak adalah dosa, namun semua perempuan yang mengandung dan melahirkan adalah orang berdosa

dan karenanya membutuhkan hukum ritual pembersihan. Hukum ini ditetapkan Allah untuk kesehatan manusia, dan disertai ada sanksi religius, karena (sekali lagi) kenajisan fisik merupakan ciri dari kenajisan spiritual. (Gabelein, 1990, 574). Hukum ini ditetapkan Tuhan Allah demi kebaikan semua orang sebagai umat Allah.

## 2. Karantina bagi yang najis secara permanen (Imamat 13).

Karantina ditetapkan bagi orang yang kena penyakit kusta yang dapat menularkannya orang lain. Dalam Imamat 13 dijelaskan proses penanganan masalah penyakit yang sangat berbahaya, Tuhan memerintahkan para Imam untuk memeriksa dan mendiagnosa penyakit. Peran dari Imam sebagai representasi para medis menjadi penting. Merekalah yang menentukan seseorang najis atau tidak. Penetapan dan penentuan para imam akan berdampak pada proses pemulihan melalui karantina.

Karantina menjadi hal yang penting bagi penyelesaian masalah penyebaran penyakit yang berbahaya. Dalam Imamat 13:45-46, untuk menunjukkan kata karantina, digunakan kata "badad" yang berarti pemisahan, isolasi. (BDB, 1979, 94-95). Sebagai kata kerja, badad dapat berarti memisahkan atau membagi menjadi beberapa bagian atau bertindak secara mandiri. Mengingat tsara'at adalah penyakit mudah menular atau menyebar, maka ayat 45-46 berfokus pada meminimalkan kontak sosial antara mereka yang memiliki tsara'at dan mereka yang tidak.

Jay Sklar menjelaskan karantina bagi mereka yang kena tsara'at: (Sklar, 1981, 187).

- a. Mereka harus mengubah penampilan fisik mereka, mungkin sebagian untuk memperingatkan orang lain dari jarak jauh
- b. Memperingatkan orang lain untuk memahami kondisi mereka, agar untuk sementara waktu tidak didekati.
- c. Mereka harus hidup di luar kamp. Kata badad dalam arti sederhana yakni terpisah dari kelompok yang lebih besar, meskipun kontak dengan orang lain yang tinggal terpisah masih mungkin.

## 3. Karantina bagi orang yang kembali dari medan perang.

Kitab Bilangan 31:19-21 mencatat tentang ketetapan hukum Tuhan tentang setiap orang yang kembali dari peperangan harus dikarantina tujuh hari lamanya di luar perkemahan komunitas Israel. Hal ini dilakukan karena mereka telah bersentuhan dengan musuh yang najis.

Ketika orang Israel pergi berperang dengan bangsa lain, mereka pasti bersentuhan dengan bangsa lain yang memiliki penyakit yang menular dan najis. Karena itu mereka yang baru kembali dari medan perang diperintahkan untuk wajib dikarantina untuk menghindari kenajisan dan penyebaran penyakit, seperti yang dikatakan Imam Eleazar kepada para prajurit “inilah ketentuan hukum yang diperintahkan TUHAN kepada Musa”.

### **Tinjauan Teologis**

Karantina merupakan tindakan kasih Allah. Kasih Allah dinyatakan kepada Israel dengan menetapkan prinsip-prinsip karantina untuk menanggulangi penyebaran penyakit menular seperti penyakit kusta. Penjelasan tentang penyakit kusta dan cara penanganannya terdapat dalam Imamat 13. Peraturan tentang penanganan penularan penyakit kusta dan prinsip-prinsip karantina dalam Imamat 13 dijelaskan secara rinci agar umat Allah dapat memahami kasih Allah kepada mereka dengan taat pada peraturan Allah sehingga dapat meminimalkan penyebaran penyakit menular. Tindakan kasih Allah dinyatakan melalui peraturan-peraturan Allah demi mempersiapkan umat Allah sebelum memasuki Tanah Perjanjian yaitu Kanaan, oleh sebab itu selama mereka masih di padang gurun mereka harus memiliki kekudusan hidup.

Kekudusan hidup umat Allah tidak hanya berkaitan dengan kesehatan hidup spiritualitas akan tetapi juga berkaitan dengan kesehatan fisik dan psikis. Sehingga Allah menetapkan Hukum Karantina sebagai berikut:

1. Hukum Karantina ditetapkan Tuhan untuk memelihara umat Tuhan.

Tuhan Allah yang telah mengikat perjanjian dengan Israel di gunung Sinai tetap setia pada janji-Nya, karena itu IA tetap memelihara umat-Nya, yakni komunitas. Konteks Israel kuno sering terinfeksi dengan kenajisan ritual, tidak hanya terkait dengan relasi vertikal tetapi juga relasi sosial yakni penyakit yang menular yang disebut tsara’at yang sangat membahayakan komunitas Israel. Untuk mengatasinya mereka yang terinfeksi penyakit, Allah tetapkan aturan karantina untuk mencegah penyebaran dan penularannya. Orang kena tsara’at harus diasingkan tempatnya, kata ibrani *badad*, dipisahkan dari komunitas yang ada dalam kemah atau tabernakel. Pemisahan atau karantina bertujuan untuk pemulihan medis penderita, bukan untuk pemisahan sosial. Ketentuan karantina senantiasa memperhatikan komunitas dan individu penderita. Allah dengan bijaksana menetapkan hukum karantina jauh sebelumnya untuk memelihara kontinuitas kehidupan umat pilihan-Nya.

2. Karantina untuk masa depan yang lebih baik.

Hukum karantina tidak boleh dilihat sisi negatif yakni terjadinya pemisahan sosial atau diskriminasi, tapi rencana Tuhan bagi masa depan dalam suatu era yang baru. Israel diberikan hukum karantina agar mempersiapkan mereka untuk kelak memasuki suatu era baru di tanah perjanjian. Sebagai orang percaya yang beriman kepada Tuhan Yesus, haruslah menyadari akan hal ini, bahwa Tuhan Yesus sedang menyiapkan umat-Nya menghadapi era baru bagi umat pilihan-Nya.

3. Karantina memelihara relasi vertikal.

Relasi vertikal umat Tuhan dengan Tuhan Allah menjadi aspek yang penting bagi kehidupan umat Allah. Karantina merupakan pemisahan sosial sementara yang bertujuan untuk menjaga keutuhan komunitas dari sisi Kesehatan. Namun karantina rohani dari Tuhan tidak boleh terjadi, dalam karantina, relasi vertikal dengan Tuhan semakin intim, inilah yang dikehendaki oleh TUHAN. Masa karantina adalah waktu yang digunakan untuk membangun relasi yang intim dengan Tuhan.

4. Karantina sebagai bukti kasih terhadap sesama.

Imamat 13:45, menjelaskan aspek penampilan orang yang menderita penyakit kusta yang terisolasi. Seorang Israel yang terisolasi karena penyakit kusta secara sukarela memiliki penampilan yang khusus dan memberitahu orang lain dari jarak jauh tentang kondisinya sehingga mereka tahu untuk tidak mendekat. Mereka mengidentifikasi diri mereka dengan cara yang dapat dikenali dan memberi tahu orang lain untuk menjauh jika mereka (yang terinfeksi) harus keluar dan berkeliling.

Tindakan ini dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit kepada orang lain. Ini merupakan bukti kepedulian terhadap sesama. Penderita tidak menginginkan sesama terinfeksi penyakit yang dideritanya. Ia melakukan hal itu karena ia mengasihi sesamanya. Karantina adalah tindakan kasih terhadap sesama dengan sedia untuk memisahkan diri dari sesama agar orang lain tidak tertular penyakit.

### **Relevansi Karantina Masa Kini**

Relevansi Karantina pada masa kini dapat dilihat sebagai tindakan kasih Allah kepada manusia di mana terjadinya pemulihan hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu umat Tuhan kembali mengintrospeksi diri dan melakukan intimasi dengan Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya.

Pemberlakuan Karantina adalah juga tindakan kasih kepada sesama sebagai refleksi iman kepada Tuhan Yesus, sehingga manusia dapat menghargai dan menghormati serta menaati Hukum Karantina demi pencegahan penyebaran Covid-19.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan berbagai ketakutan dan kekuatiran dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti aspek religius, di mana manusia dibatasi peribadatnya. aspek ekonomi yang anjlok, aspek medis hingga aspek sosial yang memisahkan seorang dari yang lain. Upaya manusia untuk mengatasi masalah Covid-19 ini dilakukan dengan isolasi diri atau juga karantina.

Allah menetapkan dengan detail hukum ini agar bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus dapat hidup dengan sehat dan nyaman di negeri yang dijanjikan Tuhan. Tujuan Allah memberikan hukum karantina adalah untuk menunjukkan pemeliharaanNYA atas umatNYA, agar mereka menyadari bahwa relasi vertikal dengan Tuhan dapat mengatasi semua masalah hidup, terkhusus penyakit yang membahayakan mereka. Selain itu kepedulian mereka terhadap sesama dalam kasih harus dilakukan.

Karantina yang diberlakukan bagi mereka yang terkena Covid-19 adalah tindakan yang sangat penting, demi pencegahan penyebaran virus dan menjamin kesehatan serta keselamatan sesama. Ini merupakan momen peduli terhadap sesama dan membangun relasi yang lebih baik dengan Tuhan.

### **KEPUSTAKAAN**

Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1996).

Francis Brown, S.R. Driver and Charles A. Briggs, *The New Hebrew and English Lexicon*, (Massachusetts: Hendrickson Publisher), 1979

Frank E. Gabelein, *The Expository Bible Commentary, Genesis-Numbers (Vol.2)*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990)

Gary E. Schnittjer, *The Torah Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015)

Harrison, R.K, *Tyndale Old Testament Commentaries (Leviticus)*, (Leicester: Inter-Varsity Press), 1980

Jay Sklar, *Leviticus, An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentary (Vol.3)*, (Illinois: Inter Varsity Press, 2014), p.31

John T. Willis, *Theological Dictionary of The Old Testament (Vol.1)*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company) 1974

- Keil C.F. & F. Delitzsch, *Commentary on The Old Testament, Pentateuch*, ( Massachusetts: Hendricson Publisher,1996
- Merril F. Unger, *Unger's Commentary on The Old Testament: Genesis – Song of Solomon (Vol.1)*, (Chicago: Moody Press, 1981)
- David Alinurdin, *Covid-19 dan Tumor Achilles Iman Kristen*: Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, vol.19,no.1 (2020)
- Kian Amboro, (2020)Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah: Yupa: Historical Studies Journal, Vol. 3, No.2. <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>
- Niles Elliot Goldstein (2020), *What the Bible can teach us about quarantine*, <http://www.google.com/search?q>
- William D. Watley, [https://www.saintphilip.org/wp-content/uploads/2020/04/ Biblical-Lesson-From-Quarantine-Moses.pdf](https://www.saintphilip.org/wp-content/uploads/2020/04/Biblical-Lesson-From-Quarantine-Moses.pdf)